

HUBUNGAN ANTARA INTEGRITAS AKADEMIK DAN PENGGUNAAN GAWAI DENGAN PROKRASTINASI PADA SISWA SMAN X SEMARANG

Khansa Mahanani Safitri¹, Prasetyo Budi Widodo¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

Email: kansamahanani@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara integritas akademik dan penggunaan gawai dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMA. Hipotesis penelitian yaitu: (1) terdapat hubungan negatif antara integritas akademik dengan prokrastinasi akademik, (2) terdapat hubungan positif antara penggunaan gawai dengan prokrastinasi akademik, dan (3) terdapat hubungan signifikan secara simultan antara integritas akademik dan penggunaan gawai dengan prokrastinasi akademik. Subjek penelitian adalah 195 siswa kelas XI SMAN X Semarang, dipilih melalui teknik *cluster random sampling* dari populasi 432 siswa. Penelitian menggunakan desain kuantitatif korelasional. Data dikumpulkan menggunakan Skala Prokrastinasi Akademik (18 aitem; $\alpha = 0,869$), Skala Integritas Akademik (35 aitem; $\alpha = 0,906$), dan instrumen penggunaan gawai berupa data durasi layar harian. Data dianalisis menggunakan regresi linear sederhana dan regresi linear berganda. Hasil menunjukkan integritas akademik berkorelasi negatif signifikan dengan prokrastinasi akademik ($R = 0,503$; $p = 0,000$), penggunaan gawai berkorelasi positif signifikan dengan prokrastinasi akademik ($R = 0,238$; $p = 0,001$), dan secara simultan keduanya berkontribusi sebesar 26,5% terhadap prokrastinasi akademik ($R = 0,515$; $F = 34,694$; $p = 0,000$). Disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik siswa dipengaruhi oleh faktor internal berupa integritas akademik dan faktor eksternal berupa penggunaan gawai. Hasil ini mengimplikasikan pentingnya penguatan nilai integritas akademik dan pengelolaan penggunaan gawai secara bijak sebagai upaya menekan prokrastinasi di lingkungan sekolah.

Kata kunci: prokrastinasi akademik; integritas akademik; penggunaan gawai; siswa SMA

**THE RELATIONSHIP BETWEEN ACADEMIC INTEGRITY AND GADGET USE
WITH ACADEMIC PROCRASTINATION AMONG STUDENTS OF STATE
SENIOR HIGH SCHOOL X SEMARANG**

Khansa Mahanani Safitri¹, Prasetyo Budi Widodo¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, 50275

Email: kansamahanani@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to examine the relationship between academic integrity and gadget use with academic procrastination among high school students. The hypotheses were: (1) academic integrity negatively correlates with academic procrastination, (2) gadget use positively correlates with academic procrastination, and (3) academic integrity and gadget use simultaneously have a significant relationship with academic procrastination. Participants consisted of 195 eleventh-grade students at SMAN X Semarang, selected through cluster random sampling from a population of 432 students. This study employed a quantitative correlational design. Data were collected using the Academic Procrastination Scale (18 items; $\alpha = .869$), the Academic Integrity Scale (35 items; $\alpha = .906$), and a gadget use instrument measuring daily screen time. Data were analyzed using simple and multiple linear regression. Results indicated that academic integrity was significantly and negatively correlated with academic procrastination ($R = .503$; $p = .000$), gadget use was significantly and positively correlated with academic procrastination ($R = .238$; $p = .001$), and both variables simultaneously accounted for 26.5% of the variance in academic procrastination ($R = .515$; $F = 34.694$; $p = .000$). It was concluded that academic procrastination is influenced by the internal factor of academic integrity and the external factor of gadget use. These findings imply the importance of strengthening academic integrity values and promoting responsible gadget use as strategies to reduce procrastinatory behavior in school settings.

Keywords: academic procrastination; academic integrity; gadget use; high school students

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan nasional Indonesia tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam konteks ini, integritas akademik muncul sebagai fondasi karakter yang esensial, yang tidak hanya membimbing siswa dalam bersikap jujur dan bertanggung jawab, tetapi juga membentuk etika belajar yang konsisten sepanjang kehidupan akademik mereka (Hafidza, 2022).

Siswa SMA berada pada tahap akhir masa remaja yang ditandai dengan proses pencarian identitas diri serta penyesuaian terhadap tuntutan sosial di lingkungan sekitarnya. Dalam teori perkembangan psikososial Erikson, masa remaja merupakan tahap *identity versus role confusion*, yaitu fase ketika individu mulai berupaya memahami siapa dirinya, menentukan tujuan hidup, serta membentuk nilai dan peran sosial yang akan dijalani. Remaja yang berhasil melewati tahap ini cenderung memiliki identitas diri yang lebih stabil, sedangkan

kegagalan dalam proses tersebut dapat menimbulkan kebingungan peran dan ketidakpastian terhadap masa depannya. Konsep tersebut masih relevan hingga saat ini dan dijelaskan kembali dalam literatur psikologi perkembangan yang lebih mutakhir, di mana remaja secara aktif mengeksplorasi berbagai kemungkinan identitas sebagai bagian dari proses pembentukan jati diri (Santrock, 2012).

Selain perkembangan psikososial, remaja juga mengalami perkembangan kemampuan kognitif yang semakin matang. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, remaja memasuki tahap *formal operational*, yaitu tahap ketika individu mulai mampu berpikir abstrak, logis, dan hipotesis. Konsep tersebut dijelaskan kembali dalam literatur perkembangan modern oleh Santrock (2012), yang menguraikan bahwa kemampuan berpikir abstrak dan penalaran logis berkembang secara signifikan pada masa remaja. Pada tahap ini, remaja mampu mempertimbangkan berbagai kemungkinan, mengevaluasi konsekuensi dari perilaku yang dilakukan, serta melakukan penalaran kritis terhadap situasi yang dihadapi. Namun, tekanan akademik yang tinggi, seperti persiapan ujian akhir dan seleksi masuk perguruan tinggi negeri (PTN), kerentanan psikologis muncul ketika siswa harus mengatur waktu, mengelola stres, dan menyeimbangkan tuntutan akademik dan non akademik, yang berpotensi memicu perilaku menunda tugas atau prokrastinasi akademik.

Era digital telah mengubah lanskap belajar dalam banyak hal. Gawai, seperti ponsel pintar dan tablet, hadir sebagai alat bantu belajar yang memudahkan akses informasi dan komunikasi akademik (Dianis dan Arlinayanti, 2024). Namun, perangkat yang sama juga berfungsi sebagai distraksi utama, mengalihkan

perhatian siswa dari tugas-tugas penting. Data Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 36,99% anak usia <15 telah rutin menggunakan gawai untuk aktivitas sehari-hari, begitu pula pada umur 15-24 tahun angka yang ditunjukkan lebih besar yaitu 92,14%. Fenomena ini menciptakan paradoks digital, yaitu meskipun gawai dapat meningkatkan efisiensi belajar, penggunaannya yang berlebihan justru dapat menurunkan fokus, mengurangi kualitas belajar, dan mendorong perilaku menunda tugas.

Pertemuan antara tuntutan pendidikan yang tinggi dan karakteristik psikologis remaja memunculkan permasalahan perilaku akademik yang nyata, salah satunya adalah kebiasaan menunda menyelesaikan tugas (Sethyana dkk, 2024). Siswa sering menunda pekerjaan akademik meskipun menyadari pentingnya penyelesaian tepat waktu. Penundaan ini bisa muncul karena berbagai alasan, seperti kelelahan, kurangnya motivasi, tekanan psikologis, atau kesulitan dalam mengatur prioritas tugas (Putri dkk, 2025). Fenomena menunda tugas ini menjadi perhatian penting dalam konteks pendidikan, karena jika tidak ditangani dengan baik, dapat menurunkan efektivitas belajar, menimbulkan stres, dan memengaruhi pencapaian prestasi akademik siswa.

Prokrastinasi akademik bukan sekadar perilaku malas, melainkan bentuk kegagalan regulasi diri yang irasional yang sering muncul pada remaja. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada siswa SMAN X Semarang diluar sekolah, ditemukan bahwa sejumlah siswa mengakui kebiasaan menunda pengerjaan tugas, menumpuk pekerjaan hingga mendekati batas waktu pengumpulan, serta baru mulai belajar sehari sebelum ujian berlangsung. Menurut

Winarso (2023), prokrastinasi adalah penundaan sukarela dalam melakukan suatu tugas, meskipun individu menyadari konsekuensi negatif dari penundaan tersebut. Pandangan ini sejalan dengan Sethyana dkk (2024), yang menekankan bahwa prokrastinasi merupakan perilaku menunda yang disengaja, kontraproduktif, dan sering kali bertentangan dengan tujuan akademik jangka panjang siswa. Siswa dengan tingkat prokrastinasi yang tinggi cenderung mengalami kesulitan mengatur waktu belajar, kurang mampu menetapkan prioritas akademik, serta lebih mudah terdistraksi oleh aktivitas yang lebih menyenangkan, yang pada akhirnya berdampak pada keterlambatan pengumpulan tugas dan penurunan performa akademik secara keseluruhan (Sethyana dkk, 2024).

Salah satu kerangka teoretis yang menjelaskan fenomena ini adalah *Temporal Motivation Theory* (TMT), yang mengaitkan motivasi dengan nilai tugas, probabilitas keberhasilan, sensitivitas terhadap penundaan, dan faktor waktu (Santoso, 2014). TMT menjelaskan mengapa siswa terkadang menunda tugas meski mengetahui pentingnya, karena penundaan jangka pendek memberikan kepuasan instan yang lebih besar dibanding penyelesaian tugas secara tepat waktu. Teori ini juga menjelaskan bahwa motivasi individu dipengaruhi oleh empat komponen utama, yaitu *expectancy* (keyakinan terhadap keberhasilan), *value* (nilai atau manfaat tugas), *delay* (jarak waktu terhadap *reward*), dan *impulsiveness* (kecenderungan mudah terdistraksi). Dalam teori ini, motivasi akan meningkat apabila individu yakin mampu menyelesaikan tugas dan memandang tugas tersebut bernilai penting. Sebaliknya, motivasi akan menurun ketika *reward* dirasakan masih lama atau individu memiliki tingkat impulsivitas yang tinggi

sehingga lebih memilih aktivitas yang memberikan kesenangan langsung dibanding menyelesaikan tugas yang penting (Steel & Konig, 2006). Dengan demikian, prokrastinasi akademik merupakan keputusan sukarela yang irasional, mencerminkan ketidakseimbangan antara niat, kontrol diri, dan tindakan aktual.

Prokrastinasi akademik memiliki dampak yang signifikan tidak hanya terhadap prestasi belajar, tetapi juga kesehatan mental siswa (Rara dkk, 2025). Penundaan tugas menyebabkan akumulasi pekerjaan yang menimbulkan stres, kecemasan, dan perasaan bersalah karena tidak menyelesaikan tanggung jawab tepat waktu. Dampak ini kemudian menurunkan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi tugas berikutnya, sehingga muncul siklus negatif: semakin menunda, semakin tinggi stres, semakin menurun kinerja, dan akhirnya semakin besar kemungkinan untuk menunda lagi (Triyono dkk, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang sering melakukan prokrastinasi akademik cenderung mengalami kecemasan, tekanan psikologis, serta perasaan bersalah akibat tugas yang tidak terselesaikan tepat waktu (Triyono dkk, 2018). Kondisi tersebut membuat siswa kehilangan motivasi belajar, merasa kurang mampu dalam menyelesaikan tugas akademik, dan memiliki keyakinan diri yang lebih rendah terhadap kemampuan yang dimiliki. Siklus ini menjelaskan mengapa prokrastinasi sering menjadi kebiasaan yang sulit diubah. Dampak jangka panjangnya bahkan dapat mempengaruhi motivasi belajar, disiplin diri, dan kemampuan manajemen waktu, sehingga siswa yang ber prokrastinasi kronis cenderung mengalami tekanan psikologis yang lebih tinggi dibanding siswa yang disiplin dalam mengatur tugasnya (Winarso, 2023).

Di kalangan siswa SMA, prokrastinasi akademik dapat muncul dalam berbagai perilaku nyata dan spesifik. Contohnya termasuk menunda belajar hingga H-1 sebelum ujian, menumpuk tugas hingga mendekati batas waktu pengumpulan, atau mencari solusi instan seperti menyontek atau menyalin jawaban teman. Penelitian Astuti dkk. (2021) menunjukkan bahwa fenomena ini sering dikaitkan dengan budaya “SKS” (Sistem Kebut Semalam), di mana siswa cenderung menunggu hingga waktu kritis untuk menyelesaikan seluruh tugasnya. Fenomena ini tidak hanya mengurangi kualitas akademik, tetapi juga meningkatkan tingkat stres, rasa frustrasi, dan ketergantungan pada strategi instan yang kontraproduktif bagi pengembangan diri siswa secara keseluruhan (Zahwa dkk, 2024). Hasil penelitian Zahwa dkk. (2024) menunjukkan bahwa siswa yang sering menunda pengerjaan tugas cenderung mengalami tingkat stres akademik yang lebih tinggi, perasaan cemas ketika menghadapi tenggat waktu, serta munculnya rasa frustrasi akibat tugas yang menumpuk. Selain itu, kebiasaan menunda juga membuat siswa lebih sering menggunakan strategi instan, seperti mengerjakan tugas secara terburu-buru, menyalin pekerjaan teman, atau belajar dengan sistem kebut semalam demi memperoleh hasil cepat (Zahwa dkk, 2024). Kondisi tersebut akan menghambat perkembangan keterampilan penting seperti manajemen waktu, disiplin diri, tanggung jawab, serta kemampuan regulasi diri yang seharusnya berkembang pada masa remaja (Zahwa dkk, 2024). Akibatnya, siswa menjadi lebih rentan mengalami kelelahan mental dan kesulitan membangun kebiasaan belajar yang konsisten dalam jangka panjang.

Melihat kompleksitas faktor yang melatarbelakangi prokrastinasi akademik, penelitian ini berupaya mengkaji dua faktor yang diduga memiliki keterkaitan dengan perilaku tersebut, yaitu integritas akademik sebagai faktor internal dan penggunaan gawai sebagai faktor eksternal dalam kehidupan sehari-hari siswa SMA. Penempatan prokrastinasi sebagai fokus penelitian didasarkan pada fakta bahwa perilaku ini merupakan masalah nyata yang memengaruhi prestasi akademik, manajemen waktu, dan perkembangan karakter siswa. Dengan menekankan prokrastinasi sebagai variabel utama, penelitian dapat mengeksplorasi faktor-faktor internal dan eksternal yang berkontribusi terhadap perilaku menunda ini.

Dari sisi faktor internal, prokrastinasi akademik erat kaitannya dengan kualitas karakter dan tanggung jawab akademik siswa. Penelitian Afzal dkk (2026) menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik berkaitan dengan rendahnya kemampuan *self regulated learning*, disiplin diri, dan manajemen waktu. Individu yang kesulitan mengatur waktu dan mengontrol distraksi cenderung lebih sering menunda pengerjaan tugas akademik, sehingga berdampak pada menurunnya performa akademik dan meningkatnya tekanan psikologis yang dirasakan (Afzal dkk., 2026). Temuan ini mengisyaratkan bahwa prokrastinasi akademik tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor situasional, melainkan juga oleh kekuatan nilai dan karakter internal siswa, salah satunya adalah integritas akademik.

Integritas akademik merupakan konsep multidimensi yang mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, rasa hormat, keberanian, dan keadilan. Menurut *International Center for Academic Integrity* (ICAI), integritas

akademik bukan hanya sekedar tidak menyontek, tetapi juga mencakup penghargaan terhadap proses pembelajaran, menghormati karya orang lain, serta mematuhi aturan dan etika akademik secara konsisten. Menurut Ghayas (2022) integritas akademik juga tercermin melalui kemampuan siswa dalam mempertanggungjawabkan keputusan belajar, menghadapi tantangan akademik dengan jujur, dan bersikap adil dalam interaksi akademik maupun sosial. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa yang memiliki integritas akademik tinggi cenderung lebih mampu mengambil keputusan belajar secara mandiri, menyelesaikan tugas dengan usaha sendiri, serta menghadapi tekanan akademik tanpa melakukan kecurangan (Ghayas, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa integritas akademik berperan penting dalam membentuk karakter, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa di lingkungan pendidikan (Ghayas, 2022). Dengan demikian, integritas akademik merupakan fondasi karakter yang mempengaruhi kualitas pembelajaran dan pengambilan keputusan siswa di lingkungan sekolah.

Integritas akademik berfungsi sebagai “kompas moral” dan penguat regulasi diri yang membantu siswa mengelola perilaku akademik secara konsisten (Currie, 2023). Siswa dengan tingkat integritas tinggi cenderung memiliki motivasi intrinsik, menghargai proses belajar, dan berusaha menyelesaikan tugas dengan cara yang benar, bukan sekedar mengejar hasil. Hal ini sejalan dengan konsep *self-regulation*, di mana individu mampu mengontrol dorongan, menunda gratifikasi, dan membuat keputusan yang selaras dengan nilai-nilai pribadi (Sari, 2024). Keberadaan dari sikap, norma, dan kontrol perilaku yang kuat dapat mempengaruhi

niat dan perilaku siswa. Dengan integritas sebagai penguat regulasi diri, siswa lebih mampu mengatasi godaan untuk menunda tugas, meminimalkan perilaku prokrastinasi, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap proses akademik secara menyeluruh.

Selain faktor internal seperti integritas akademik, perilaku prokrastinasi juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, salah satunya adalah penggunaan gawai. Perkembangan teknologi digital membuat siswa semakin sering berinteraksi dengan perangkat elektronik untuk berbagai kebutuhan, baik akademik maupun hiburan Telaumbanua dan Zebua (2024). Tingginya aksesibilitas gawai dapat memberikan manfaat dalam proses pembelajaran, namun disisi lain juga berpotensi menimbulkan distraksi yang mengganggu konsentrasi dan pengelolaan waktu belajar siswa. Oleh karena itu, penggunaan gawai menjadi penting untuk diteliti karena berkaitan dengan kebiasaan siswa dalam membagi perhatian antara aktivitas akademik dan aktivitas digital lainnya.

Dalam penelitian ini, fokus diberikan pada frekuensi penggunaan gawai, yang berbeda dengan intensitas atau durasi penggunaan, maupun ketergantungan digital. Frekuensi mengacu pada seberapa sering siswa membuka atau menggunakan perangkat digital dalam sehari, baik untuk tujuan belajar maupun non akademik (Ashari dkk, 2025). Pemilihan penggunaan gawai sebagai variabel operasional didasarkan pada, bahwa setiap interaksi dengan gawai berpotensi menjadi gangguan terhadap tugas akademik, sehingga membuka “pintu masuk” bagi perilaku menunda tugas. Pengukuran penggunaan gawai menggunakan frekuensi

dapat dilakukan dengan menghitung jumlah jam atau durasi layar harian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melihat hubungan langsung antara kebiasaan interaksi harian dengan tingkat prokrastinasi akademik. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa setiap interaksi dengan gawai, meskipun dalam durasi yang singkat, berpotensi mengganggu konsentrasi siswa dalam menyelesaikan tugas akademik. Gangguan ini terjadi karena perhatian yang semula terfokus pada tugas harus terbagi atau berpindah ke aktivitas lain yang bersifat non akademik, seperti membuka media sosial atau merespons notifikasi.

Gawai memiliki kemampuan untuk memicu pecahnya perhatian dan fokus, yang membuat konsentrasi siswa terhadap tugas akademik menurun (Susanti dkk, 2025). Hasil penelitian Susanti dkk. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan gawai yang tinggi pada siswa berkaitan dengan menurunnya kemampuan konsentrasi dalam menyelesaikan tugas akademik. Hal ini terjadi karena gawai memiliki karakteristik yang dapat memicu fragmentasi perhatian, yaitu kondisi ketika fokus siswa mudah terpecah akibat munculnya berbagai stimulus seperti notifikasi pesan, media sosial, atau aplikasi hiburan (Susanti dkk, 2025). Prinsip dari *interruption science* menunjukkan bahwa setiap gangguan memerlukan waktu untuk “reorientasi” fokus, sehingga produktivitas berkurang dan siswa lebih rentan menunda pekerjaan (Chaerunissa, 2023). Penelitian Ndruru dkk. (2022) dan Telaumbanua dan Zebua (2024) menunjukkan bahwa siswa yang sering terganggu oleh gawai lebih cenderung menunda tugas, terutama saat menghadapi tugas yang membutuhkan konsentrasi tinggi atau motivasi intrinsik. Dengan mekanisme ini, gawai berperan sebagai faktor eksternal yang memperkuat perilaku prokrastinasi

akademik. Secara teoritis, penggunaan gawai memiliki hubungan positif dengan prokrastinasi akademik. Semakin sering siswa membuka gawai, semakin banyak interupsi yang dialami, sehingga peluang untuk menunda tugas meningkat. Hubungan sebab akibat ini diperkuat oleh penelitian terdahulu, yang menemukan bahwa kebiasaan memeriksa ponsel secara berulang meningkatkan peluang siswa untuk menunda belajar, menumpuk tugas, atau menyelesaikan pekerjaan secara terburu-buru (Telaumbanua dan Zebua., 2024). Temuan-temuan tersebut semakin menegaskan bahwa prokrastinasi akademik pada siswa SMA merupakan fenomena yang kompleks dan multifaktorial, tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan penelitian yang mampu melihat keterkaitan antara faktor-faktor tersebut.

Penelitian terdahulu umumnya mengkaji hubungan antara penggunaan gawai dengan prokrastinasi akademik secara terpisah, atau meneliti integritas akademik dalam konteks perilaku menyontek dan kecurangan. Belum banyak penelitian yang secara bersamaan mengintegrasikan kedua variabel tersebut, yaitu integritas akademik dan penggunaan gawai, sebagai faktor yang berhubungan dengan prokrastinasi akademik, khususnya pada siswa SMA di Kota Semarang. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut sekaligus memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terlihat jelas bahwa prokrastinasi akademik merupakan permasalahan yang kompleks, aktual, dan berdampak signifikan terhadap perkembangan akademik maupun psikologis siswa SMA.

Perilaku ini tidak dapat dipandang sebagai kebiasaan sepele, melainkan sebagai cerminan dari lemahnya regulasi diri, rendahnya integritas akademik, serta besarnya pengaruh distraksi digital dalam kehidupan siswa sehari-hari. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai hubungan antara integritas akademik dan penggunaan gawai dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMAN X Semarang, dengan harapan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar ilmiah bagi pengembangan program bimbingan dan konseling yang lebih efektif dalam menangani permasalahan prokrastinasi di lingkungan sekolah.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Apakah terdapat hubungan antara integritas akademik dan prokrastinasi akademik pada siswa SMAN X Semarang
2. Apakah terdapat hubungan antara penggunaan gawai dan prokrastinasi akademik pada siswa SMAN X Semarang
3. Apakah terdapat hubungan antara integritas akademik dan penggunaan gawai dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMAN X Semarang

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan antara integritas akademik dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMAN X Semarang

2. Untuk mengetahui hubungan antara penggunaan gawai dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMAN X Semarang
3. Untuk mengetahui hubungan antara integritas akademik dan penggunaan gawai dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMAN X Semarang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat berkontribusi positif untuk mengembangkan pengetahuan psikologi pendidikan terutama berkaitan dengan hubungan antara integritas akademik dan penggunaan gawai dengan prokrastinasi akademik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi subjek penelitian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada siswa terkait hubungan antara integritas akademik dan prokrastinasi akademik, serta bagaimana penggunaan gawai berpotensi memengaruhi perilaku akademik mereka.
- b. Bagi Universitas Diponegoro, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangsih, serta membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku akademik siswa sebagai bahan kajian dalam pengembangan penelitian di lingkungan akademik Universitas Diponegoro

- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi bagi penelitian berikutnya yang meneliti topik terkait integritas akademik, prokrastinasi akademik, maupun penggunaan gawai dalam konteks pendidikan.